

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian di laksanakan pada tanggal 15 Februari- 01 Maret 2025 di SD Inpres Naimata dengan judul Penggunaan Audiovisual Dalam Mengurangi Rasa Cemas Anak Yang Takut Ke Fasilitas Kesehatan . Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi sebelum dan sesudah melakukan eksperimen berupa menampilkan video animasi kepada anak-anak yang takut kefasilitas kesehatan disertakan dengan penyuluhan dan tanya jawab dengan tujuan untuk mengetahui perubahan pandangan terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya perawatan gigi pada anak-anak tersebut. Dimana dalam penelitian ini terdiri dari dari kelompok yaitu 1 (satu) kelompok intervensi dan 1 (satu) control. Dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari- 01 Maret 2025. Deskripsi hasil penelitian di lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tingkat Kecemasan Pada Yang Takut Ke Fasilitas Kesehatan Sebelum Menggunakan Audiovisual Pada Kelompok Intervensi

Kriteria	(n)	Presentasi(%)
Sangat tidak cemas	0	0
Tidak Cemas	0	0
Cemas	18	72%
Sangat Cemas	7	28%
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.1 Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 72 % responden merasa cemas ke fasilitas kesehatan gigi untuk melakukan perawatan ,dan sebanyak 28% responden sangat cemas cemas ke fasilitas kesehatan gigi untuk melakukan perawatan

Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Pada Yang Takut Ke Fasilitas Kesehatan Sesudah Menggunakan Audiovisual Pada Kelompok Intervensi

Kriteria	(n)	Presentasi(%)
Sangat tidak cemas	0	0
Tidak cemas	12	48 %
Cemas	13	52 %
Sangat cemas	0	0
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 4.1 Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 72 % responden merasa cemas ke fasilitas kesehatan gigi untuk melakukan perawatan , sebanyak 28% responden sangat cemas cemas ke fasilitas kesehatan gigi untuk melakukan perawatan.

Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Pada Yang Takut Ke Fasilitas Kesehatan Sebelum Menggunakan Audiovisual Pada Kelompok Kontrol

Kriteria	(n)	Presentasi(%)
Sangat tidak cemas	0	0
Tidak cemas	0	0
Cemas	21	84 %
Sangat cemas	4	16%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebanyak 84 % responden merasa cemas dan 16% responden merasa sangat cemas ke fasilitas kesehatan gigi untuk melakukan perawatan.

Tabel 4.4 Tingkat Kecemasan Pada Yang Takut Ke Fasilitas Kesehatan Sesudah Menggunakan Audiovisual Pada Kelompok Kontrol

Kriteria	(n)	Presentasi(%)
Sangat tidak cemas	0	0
Tidak cemas	0	84%
Cemas	21	16 %
Sangat cemas	4	0
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 4.4 Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebanyak 84 % responden merasa cemas dan 16% responden merasa sangat cemas ke fasilitas kesehatan gigi untuk melakukan perawatan.

B. Pembahasan

1. Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden dalam kelompok intervensi menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi sebelum diberikan intervensi audiovisual. Sebanyak 72% responden berada dalam kategori cemas, dan 28% berada dalam kategori sangat cemas. Tidak terdapat responden dalam kategori tidak cemas ataupun sangat tidak cemas. Tingginya kecemasan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasakan ketakutan, kegelisahan, atau ketidaknyamanan saat harus menghadapi tindakan perawatan gigi di fasilitas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa anak-anak sering mengalami kecemasan yang signifikan saat menghadapi prosedur medis, terutama yang pertama kali mereka alami (Sanger dkk., 2017). Kecemasan pada anak dapat di pengaruhi oleh dukungan keluarga dimana semakin tidak didapatkannya dukungan dari keluarga maka akan dapat meningkatkan rasa cemas yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi suatu masalah

,sikap tim medis yang kurang ramah ,dan pendidikan orang tua yang rendah sehingga tidak dapat menjelaskan dengan benar tentang apa saja pentingnya fasilitas kesehatan dalam kehidupan sehari-hari serta yang paling penting adalah kurangnya upaya promotive oleh tenaga kesehatan gigi pada masyarakat sehingga menyebabkan banyak masyarakat beranggapan bahwa fasilitas kesehatan adalah hal yang menakutkan sehingga masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri di rumah menggunakan pengobatan tradisional. Faktor lingkungan ini dapat mempengaruhi perilaku internal maupun eksternal individu. Terciptanya lingkungan yang cukup kondusif dan mendukung akan menurunkan resiko kecemasan pada individu, dan begitu pula sebaliknya. Kemudian, untuk faktor pengetahuan ialah terkait dengan informasi yang dimiliki oleh individu terkait suatu subjek tertentu yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan suatu masalah atau hambatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang cukup dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi akan menurunkan resiko individu untuk mengalami kecemasan yang tinggi dalam menghadap suatu masalah, begitupula sebaliknya. Kecemasan terhadap perawatan gigi sangat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat. Hal ini menjadi hambatan bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan. Walaupun telah banyak dilakukan penelitian mengenai kecemasan terhadap perawatan gigi, belum didapatkan solusi yang ampuh untuk menekan kecemasan dental, terutama pada anak-anak. Kecemasan yang timbul mulai dari masa anak-

anak merupakan hambatan bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan yang optimal .(Sihombing, 2023). Temuan ini mendukung pentingnya pemberian intervensi edukatif berbasis audiovisual sebagai upaya untuk menurunkan kecemasan anak sebelum menjalani perawatan gigi.

2. Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa setelah penggunaan audiovisual terdapat perubahan pada anak dimana anak yang sudah tidak takut sebanyak 48 % responden dan anak yang masih cemas sebanyak 52% responden .Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual secara signifikan dapat mengurangi rasa cemas pada anak. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat efektivitas media audiovisual dalam meredakan kecemasan. Penurunan tingkat kecemasan anak dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang bekerja secara bersamaan.Pertama, media audiovisual mampu mengalihkan perhatian anak dari sumber kecemasan. Distraksi yang ditimbulkan oleh kombinasi suara dan gambar membuat fokus anak teralihkan, sehingga reaksi emosional terhadap situasi yang menakutkan menjadi berkurang. Temuan ini didukung oleh (Al-Yateem dkk., 2020) yang menemukan bahwa penggunaan video hiburan saat prosedur medis secara signifikan menurunkan kecemasan pada anak karena perhatian mereka beralih dari prosedur ke tayangan yang ditonton.Kedua, audiovisual juga dapat membangun imajinasi positif pada anak. Konten yang menyenangkan seperti animasi, cerita dongeng, atau gambar yang lucu memicu respons emosional yang positif. menyatakan bahwa

tayangan audiovisual dengan konten yang membangkitkan emosi positif dapat merangsang aktivitas mental yang bersifat imajinatif dan membangun, sehingga membantu menekan perasaan takut atau cemas. Ketiga, efek dari audiovisual dalam mendorong relaksasi psikofisiologis juga berperan dalam menurunkan kecemasan. Tayangan audiovisual yang mengandung musik lembut, warna-warna tenang, atau suasana alam telah terbukti dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik yang berkaitan dengan stres. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Labib, 2022) yang menunjukkan bahwa stimulasi audiovisual bernuansa alam dan musik menenangkan menurunkan denyut jantung dan meningkatkan rasa rileks pada anak. Keempat, media audiovisual juga memudahkan pemahaman anak terhadap informasi baru atau situasi yang dihadapi, sehingga mengurangi kecemasan yang timbul akibat ketidaktahuan. Ketika anak diberikan informasi melalui visual dan audio yang menarik, mereka lebih mudah memahami situasi yang sebelumnya dianggap menakutkan, seperti proses imunisasi atau kunjungan ke rumah sakit. (Lala et al., 2020) membuktikan bahwa video edukatif praprosedur secara signifikan meningkatkan pemahaman anak dan menurunkan kecemasan dibanding penjelasan verbal saja. Secara keseluruhan, hasil Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Suminar, 2024) yang menunjukkan adanya penurunan pada tingkat kecemasan anak prasekolah setelah diberikan intervensi audiovisual. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa tingkat kecemasan sebelum

dilakukan teknik distraksi audiovisual mengalami tingkat kecemasan berat yaitu 25 anak (56%), dan sesudah dilakukan teknik distraksi audiovisual mengalami kecemasan ringan yaitu 30 anak (67%) yang berarti ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan teknik distraksi audiovisual di ruang anak RS Muhammadiyah Gresik Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual efektif digunakan sebagai strategi atraumatik dalam menurunkan kecemasan anak saat berada di fasilitas kesehatan. (Lestari & Suminar, 2024)

3. Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap fasilitas kesehatan gigi. Sebanyak 84% responden masuk dalam kategori cemas, dan 4 anak 16% responden masuk dalam kategori sangat cemas. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori tidak cemas maupun sangat tidak cemas Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang belum mendapatkan intervensi berupa media audiovisual masih memiliki persepsi negatif terhadap fasilitas kesehatan gigi. Ketidaktahuan anak terhadap prosedur perawatan, suasana klinik, maupun alat-alat kesehatan dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Damayanti (2021) yang menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar rentan mengalami kecemasan karena imajinasi negatif yang belum difilter oleh pengalaman langsung (Sekeon dkk., 2021)
4. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa presentase responden dalam kelompok kontrol setelah periode penelitian tidak mengalami perubahan

signifikan terhadap kecemasan anak ke fasilitas kesehatan gigi. Kriteria cemas masih mendominasi sebanyak 84% ,dan kriteria sangat cemas sebanyak 16%, sementara kriteria tidak cemas dan sangat tidak cemas tidak ditemukan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya intervensi audiovisual berpengaruh besar terhadap tingkat kecemasan yang tetap tinggi pada anak-anak dalam kelompok kontrol. Anak-anak yang tidak diberikan informasi atau stimulasi edukatif berupa audiovisual cenderung mempertahankan persepsi negatif terhadap fasilitas kesehatan. Menurut penelitian Wahyuni (2021), media edukasi yang tidak diberikan secara visual dan menyenangkan dapat menyebabkan anak mempertahankan rasa takutnya, karena tidak terjadi perubahan persepsi maupun pengalaman emosional terhadap fasilitas kesehatan.Selain itu, faktor eksternal seperti minimnya edukasi dari keluarga, tidak pernah diajak berkunjung ke fasilitas kesehatan, dan belum memiliki pengalaman yang menyenangkan saat berobat, juga menjadi penyebab utama kecemasan tersebut tidak berubah. Anak-anak pada kelompok ini umumnya masih menilai fasilitas kesehatan sebagai tempat yang menakutkan dan penuh rasa sakit. Dengan demikian, dapat

5. disimpulkan bahwa tanpa intervensi berupa media audiovisual yang tepat, anak-anak tetap berada dalam tingkat kecemasan yang tinggi, seperti yang ditunjukkan pada data sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.